

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Tugas Akhir ini berjudul "Gentong Panyumpahan di Makam Tumenggung Kopek Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Motif Batik Busana Modest". Proses penciptaan karya dilakukan melalui tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan, dengan menggali potensi visual dari artefak budaya yang terdapat di kompleks Makam Tumenggung Kopek, yaitu gentong panyumpahan, nisan makam, dan patung harimau putih. Masing-masing artefak tersebut memiliki nilai historis dan simbolik yang mendalam, serta menjadi dasar utama dalam penciptaan motif batik yang diimplementasikan ke dalam desain busana modest.

Proses penciptaan motif batik yang terinspirasi dari Gentong Panyumpahan dilakukan melalui tiga tahapan utama menurut teori S. P. Gustami, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi mencakup studi pustaka dan studi lapangan yang menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai makna simbolik dari gentong, nisan, dan Macan Kopek. Studi pustaka memberikan dasar teori estetika dan ergonomi, serta wawasan mengenai sejarah dan filosofi artefak. Studi lapangan, khususnya melalui wawancara dengan juru kunci makam, memperkuat konteks spiritual dan budaya dari objek yang dijadikan sumber motif.

Tahap perancangan dilakukan dengan mengembangkan berbagai alternatif motif, sketsa busana modest fashion, serta pemilihan teknik dan bahan yang sesuai. Proses ini menghasilkan desain yang mencerminkan kekayaan simbolik artefak lokal dalam bentuk visual kontemporer. Sementara tahap perwujudan mencakup proses teknis seperti membatik dengan teknik tulis, colet, dan tutup-celup, menjahit, serta finishing kain dan busana. Semua langkah ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai kesesuaian antara konsep awal dengan hasil akhir.

Hasil dari proses penciptaan ini berupa enam desain busana modest fashion yang mengaplikasikan motif batik bertema Gentong Panyumpahan, nisan R.A. Poerwodiningrat, dan Macan Kopek. Setiap karya menghadirkan

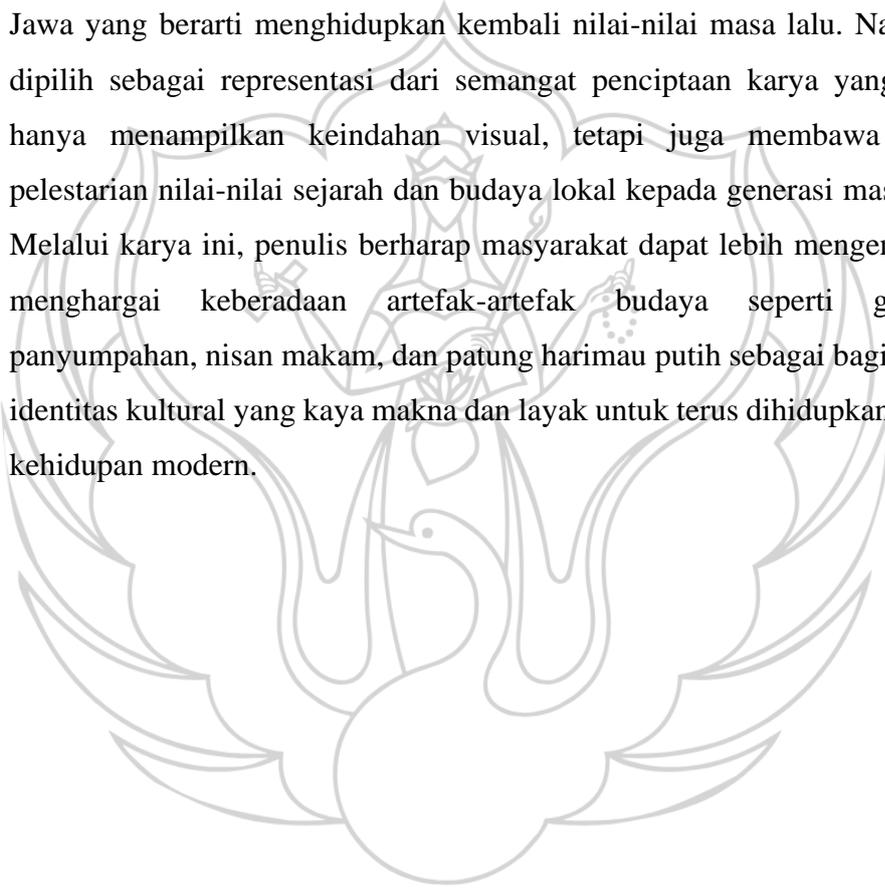
visualisasi yang menggabungkan nilai-nilai estetika, historis, dan spiritual dari artefak budaya lokal dalam bentuk busana yang modern, anggun, dan fungsional. Keenam busana ini diberi judul "Leluri" sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Rancangan busana menunjukkan eksplorasi teknik, pemilihan bahan seperti primis satin, katun toyobo, dan brokat, serta pemanfaatan warna-warna yang memiliki makna simbolik. Motif batik pada setiap karya ditempatkan secara strategis agar tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga menyampaikan pesan nilai-nilai budaya seperti kejujuran, kesucian, dan perlindungan spiritual. Dengan demikian, karya ini berhasil mengangkat kearifan lokal ke dalam media busana kontemporer yang dapat diterima oleh masyarakat luas.

Penentuan motif dilakukan melalui penyusunan beberapa alternatif desain, yang kemudian dipilih dan dikembangkan sebagai acuan dalam proses penciptaan karya. Motif yang telah terpilih disusun dengan memperhatikan teori-teori yang relevan, terutama teori estetika untuk menjaga keharmonisan visual, serta teori ergonomi sebagai pedoman dalam memilih bahan, merancang bentuk busana, dan memastikan kenyamanan bagi pemakainya.

Pada tahap perwujudan karya, proses yang digunakan meliputi teknik memola, membatik, menjahit, dan menghias busana. Teknik membatik yang diterapkan adalah teknik batik tulis dengan metode pewarnaan tutup-celup menggunakan zat pewarna sintetis seperti indigosol, naptol, dan remasol. Pewarnaan ini menghasilkan ragam warna biru yang bervariasi dalam satu gradasi monokromatik, memberikan kesan yang harmonis dan tenang namun tetap dinamis. Namun, proses pewarnaan indigosol memiliki tantangan tersendiri karena memerlukan bantuan sinar matahari untuk proses oksidasi warna agar hasilnya maksimal. Pada saat proses produksi, kondisi cuaca yang tidak menentu dan mendung menyebabkan hasil warna menjadi kurang tajam dan tidak merata. Solusi yang dilakukan penulis adalah menyesuaikan waktu pewarnaan saat cuaca lebih cerah serta memanfaatkan area terbuka yang terkena sinar matahari langsung untuk mempercepat proses pengeringan dan oksidasi warna.

Karya yang dihasilkan berupa enam busana modest berukuran M. Bahan yang digunakan antara lain kain primis satin, katun toyobo, dan brukat. Komposisi motif pada tiap busana memiliki struktur visual yang serupa namun tetap menampilkan variasi pada tiap rancangan. Dominasi motif gentong panyumpahan menjadi ciri khas utama dalam keseluruhan koleksi, memperkuat narasi visual yang diangkat dari warisan budaya lokal.

Koleksi busana ini diberi judul “Leluri”, sebuah kata dari bahasa Jawa yang berarti menghidupkan kembali nilai-nilai masa lalu. Nama ini dipilih sebagai representasi dari semangat penciptaan karya yang tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga membawa pesan pelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya lokal kepada generasi masa kini. Melalui karya ini, penulis berharap masyarakat dapat lebih mengenal dan menghargai keberadaan artefak-artefak budaya seperti gentong panyumpahan, nisan makam, dan patung harimau putih sebagai bagian dari identitas kultural yang kaya makna dan layak untuk terus dihidupkan dalam kehidupan modern.



## B. Saran

Dalam proses penciptaan karya busana modest, penulis menghadapi berbagai kendala di setiap tahap yang menjadi pengalaman sekaligus bahan evaluasi penting. Pada tahap eksplorasi, keterbatasan referensi karena hanya mengandalkan satu buku mengenai gentong panyumpahan menjadi tantangan dalam menggali informasi secara mendalam. Pada tahap pewarnaan, penggunaan zat warna indigosol terhambat oleh cuaca mendung yang menyebabkan hasil warna kurang maksimal. Selain itu, terdapat kesalahan teknis berupa motif yang terlewat dan tidak ditutup malam sebelum pewarnaan naptol, sehingga memengaruhi ketajaman motif. Masalah lain muncul akibat kualitas malam yang rapuh, menyebabkan garis cantingan pecah dan merusak dua lembar kain. Solusinya, penulis menggunakan canting berukuran lebih besar untuk menjaga kestabilan aliran malam. Kendala terakhir terjadi saat penjahitan, ketika warna yang rusak menyulitkan penentuan sisi kain, sehingga ada bagian yang terbalik saat dijahit meskipun tetap dapat digunakan.

Dari berbagai kendala tersebut, penulis menyadari pentingnya persiapan yang matang, pemahaman terhadap bahan dan teknik, pemilihan alat yang tepat, serta penyesuaian proses pewarnaan dengan kondisi lingkungan. Evaluasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas karya pada proses penciptaan berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Firdaus. (2010). *Desain Busana dan Kenyamanan dalam Aktivitas Sehari-hari*. Jakarta: Grafindo.
- Darmoko, S. (2010). *Mitos dan Identitas Budaya*. Jakarta: Kompas.
- Geertz, Clifford. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Goet, Poespo. (2000). *Perancangan Busana dalam Konteks Ergonomi Tubuh*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gustami, S. P. (2007). *Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Pustaka Buku Seni.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lewis, R. (2013). *Muslim Fashion: Contemporary Style Cultures*. Durham: Duke University Press.
- Lodi, Sara. (2019). *Modest Fashion: Style, Culture, and Religion*. Milan: Mondadori Electa.
- Pemberton, J. (1994). *On the Subject of "Java"*. Ithaca: Cornell University Press.
- Pratisti, E. (2015). *Estetika dan Budaya Visual Nusantara*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Rosida, R. (2023). *Visual Tradisi Jawa Islam dalam Ornamen Makam di Nganjuk*. *Jurnal Kajian Budaya dan Seni*, 12(2), 101–115.
- Sedyawati, Edi. (1991). *Seni dan Budaya Indonesia Masa Hindu-Buddha*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. (1999). *Estetika Seni*. Bandung: ITB Press.
- Sunandir, Ahmad Akbar dkk. (2007). *Cikal Bakal Kabupaten Kertosono*. Nganjuk: Lembaga Kajian Budaya Lokal.
- Sutrisno, Mudji. (2005). *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.